

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini juga didukung oleh beberapa literatur penelitian sebelumnya. Berikut ini disajikan beberapa penelitian terdahulu untuk mendukung penelitian ini diantaranya:

2.1.1. Mukhlas Deddy Kurniawan (2012)

Penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur ini menggunakan variabel yang digunakan yaitu terdiri dari variabel independennya adalah Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin*, *Leverage*, dan Profitabilitas. variabel dependen adalah perataan laba.

Hasil dari penelitian Mukhlas (2012) adalah Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba karena pelaksanaan penjualan atau produksi perusahaan secara langsung didukung oleh total aktiva. *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba karena jika *net profit margin* perusahaan bernilai negatif, maka perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk meratakan laba. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba karena apabila pihak yang memberi hutang tidak mempercayai kemampuan modal perusahaan agar hutang-hutang itu terbayarkan, maka pengaruhnya akan terlihat pada ekspetasi pendapatan perusahaan yang secara langsung berdampak pada tindakan perataan

laba yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba karena investor mengabaikan ROA secara maksimal membuat manajemen menjadi tidak termotivasi untuk melakukan perataan laba dengan menggunakan variabel tersebut.

Persamaan penelitian ini menggunakan variabel kualitas laba dengan pengukuran *smoothness* laba dan menggunakan variabel independen *leverage*. **Perbedaan** penelitian Mukhlas menggunakan sampel penelitian perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2007-2010, periode pengamatan hanya dilakukan selama 4 tahun. Penelitian saat ini menggunakan sampel penelitian perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2005-2010. variabel yang digunakan dalam penelitian Mukhlas adalah variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan, *net profit margin*, *leverage*, dan profitabilitas. variabel dependen adalah perataan laba, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independen terdiri dari *CEO duality*, *Interlocking directorship*, dan variabel control *leverage*. Variabel dependen adalah *smoothness laba*

2.1.2. Hafiza Aishah Hashim dan M. Shaari Abdul Rahman (2011)

Penelitian mengenai Multiple Board Appointments, Are Directors Effective?. Sampel yang diteliti adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia's Main Board periode 1998-2005. Variabel independennya yaitu *Interlocking Directorship* dan variabel dependennya adalah kualitas laba. Penelitian ini menggunakan analisis linier regresi untuk menguji hubungan kedua variabel tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara *interlocking directorship* dengan kualitas laba pada perusahaan di Malaysia. *Interlocking directorship* memiliki peran positif dalam menentukan kualitas pendapatan di Malaysia.

Persamaan penelitian ini adalah menggunakan kualitas laba sebagai variabel dependen dan *interlocking directorship* sebagai variabel independen. **Perbedaannya** penelitian terdahulu hanya menggunakan *interlocking directorship* sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel *CEO duality* dan *Interlocking Directorship* sebagai variabel independen. Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji regresi berganda, pada penelitian terdahulu alat uji yang digunakan adalah analisis linier regresi.

2.1.3. Margani Pinasti dan Meinarni Asnawi (2009)

Penelitian mengenai pengukuran konstruk kualitas laba dan isu pengukuran fair value dalam akuntansi menggunakan sampel artikel-artikel empiris tentang kualitas laba yang dipublikasikan sepanjang tahun 2005-2008.

Kesimpulan penelitian Pinasti dan Asnawi (2009), Kualitas laba merupakan suatu konsep multidimensional. Riset-riset empiris tentang kualitas laba mengadopsi beragam ukuran atau proksi untuk mengukur kualitas laba, di antaranya kualitas akrual, akrual abnormal, persistensi, prediktabilitas, *smoothness*, variabilitas laba, relevansi-nilai, informatifan laba, dan ketepatan waktuan. Berdasarkan penalaran yang mendasari tiap-tiap proksi ukuran kualitas laba, beragam ukuran kualitas laba tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua

kelompok besar, yaitu ukuran kualitas laba berbasis akuntansi dan ukuran kualitas laba berbasis pasar.

Persamaan penelitian ini meneliti kualitas laba dengan menggunakan pengukuran *smoothness* laba. **Perbedaan** dengan penelitian sekarang penelitian Margani dan Meinarni menggunakan pengukuran *smoothness* laba, kualitas akrual, akrual abnormal, persistensi, prediktabilitas, variabilitas laba, relevansi-nilai, keinformatifan laba, dan ketepatanwaktuan. Penelitian ini menggunakan hanya variabel *smoothness* laba dengan variabel independen *CEO duality* dan *Interlocking Directorship* serta *leverage* sebagai variabel kontrol. Sampel yang digunakan oleh penelitian sebelumnya adalah artikel-artikel empiris tentang kualitas laba yang dipublikasikan sepanjang tahun 2005-2008. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2005-2010.

2.1.4. Tin Yan Lam and Shu Kam Lee (2008)

Penelitian mengenai *CEO duality* yang dilakukan oleh perusahaan di HongKong menggunakan variabel kinerja perusahaan dengan pengukuran ROA, ROE dan ROCE, *CEO duality*, *Proportion of independent directors*, *Board committees*, *Board size*, *Firm history*, *Minority interest*, *Individual largest (family) shareholding*, *Liquidity and leverage*, *Dual listing*, *Industry dan firm size*.

Hasil Penelitian ini adalah factor *family control* memiliki pengaruh moderating negative terhadap dualitas kinerja. Struktur tata kelola perusahaan seperti struktur kepemilikan dan karakteristik dewan dari perusahaan HongKong dan Amerika Serikat serta Inggris jelas berbeda. Pengujian empiris ini

menyatakan bahwa struktur kepemimpinan dalam kebijaksanaan perusahaan konvensional tidak selalu berlaku. *CEO duality* tidak selalu lebih baik daripada *CEO* yang bekerja sesuai dengan fungsinya. Penelitian ini memberikan wawasan baru bahwa efek family control, *CEO duality* yang diperankan dan dijalankan oleh dua orang yang memiliki hubungan saudara mungkin dapat berjalan relevan di HongKong maupun perusahaan public di daratan China dan Negara Asia Tenggara lainnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang variabel *CEO duality dan Leverage*. **Perbedaannya** dengan penelitian Lam Lee (2008) menggunakan variabel kinerja perusahaan dengan pengukuran ROA, ROE dan ROCE, *CEO duality, Proportion of independent directors, Board committees, Board size, Firm history, Minority interest, Individual largest (family) shareholding, Liquidity and leverage, Dual listing, Industry dan firm size*. Penelitian ini menggunakan variabel dependennya adalah *Smoothness Laba*, sedangkan variabel independennya adalah *CEO duality dan interlocking directorship* serta variabel control *Leverage*.

2.1.5. Ahmed Kholief (2008)

Penelitian mengenai *CEO duality and Accounting-Based Performance in Egyptian Listed Companies A Re-examination of Agency Theory Predictions*. penelitian ini menggunakan sampel 50 perusahaan paling aktif di wilayah Cairo and Alexandria Stock Exchanges (CASE), Mesir, sejak Juli 2007. Penelitian ini menggunakan variabel dependen *Corporate Performance* dengan pengukuran ROA dan ROE serta variabel independen *CEO duality* dengan variabel

moderating *Top Management Ownership, Board Size, dan Institutional Ownership*. Alat uji yang digunakan adalah analisis Regresi Moderasi.

Hasil penelitian Ahmad ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara hipotesis *CEO duality*, variabel moderasi dan kinerja perusahaan yang telah berubah. Penelitian ini mengemukakan bahwa pengukuran dewan direksi satu-satunya variabel moderasi (variabel *homologizer*), kepemilikan manajemen puncak adalah variabel penekan, dan kepemilikan institusional ini hanya variabel independen control lainnya. Bagi perusahaan yang ditandai dengan dewan direksi puncak dan kepemilikan manajemen terendah, kinerja perusahaan secara dipengaruhi secara negative oleh *CEO duality* dan dipengaruhi secara positif oleh kepemilikan institusional.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan variabel independen yang sama yaitu *CEO duality* menggunakan uji regresi. **Perbedaannya** penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen *Corporate Performance* dengan pengukuran ROA dan ROE, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah *smoothness* laba.

2.1.6. Juniarti dan Carolina (2005)

Penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan-perusahaan *Go Public* menggunakan sampel sektor industri yang mendominasi sektor industri yang ada di BES, yaitu industri manufaktur dan industri perbankan/lembaga keuangan lainnya dengan jumlah total 256 perusahaan (80,76%) dari total jumlah perusahaan *go public* sebesar 317 perusahaan periode penelitian 1994 sampai dengan 2001 tanpa

melibatkan tahun 1997 dan 1998. Hal ini disebabkan karena adanya krisis ekonomi dan moneter yang menimbulkan gejolak di dalam dunia perekonomian, khususnya di Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel dependen perataan laba serta variabel independen besaran perusahaan, profitabilitas, sektor industri perusahaan. Alat uji yang digunakan adalah Total Aktiva diuji menggunakan *Mann-Whitney* dan regresi logistic binomial *U*, Profitabilitas menggunakan uji *t-test* dan regresi logistic binomial, Sektor Industri menggunakan alat uji jenis *Mann-Whitney U*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas (PRFT) memiliki perbedaan yang signifikan antara perusahaan perata laba dengan bukan perata laba, sedangkan variabel total aktiva (TA) dan sektor industri (DSI) tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Faktor besaran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindakan perataan laba. Hasil pengujian pada hipotesis kedua (H02) diperkuat dengan hasil pengujian *multivariate* kedua dan *multivariate* ketiga, yang menunjukkan nilai signifikansi diatas 5%, berarti variabel independen TA, PRFT, dan DSI konsisten dengan pengujian *multivariate* yang pertama, yaitu tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindakan perataan laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *Smoothness* laba. **Perbedaannya** penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen besaran perusahaan, profitabilitas, sektor industri perusahaan, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah *CEO duality*, *interlocking directorship* dan

variabel kontrol *leverage*. Periode penelitian Juniarti dan Corolina menggunakan periode penelitian 1994 sampai dengan 2001 tanpa melibatkan tahun 1997 dan 1998. Penelitian sekarang menggunakan periode penelitian selama 5 tahun dari 2005-2010.

Berdasarkan penelitian – penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, berikut ini disusun tabel ringkasan penelitian terdahulu dengan penyajian sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel	Hasil penelitian
1	Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (Mukhlas Deddy Kurniawan, 2012)	variabel independen: Ukuran Perusahaan, <i>Net Profit Margin</i> , dan Profitabilitas. variabel dependen: perataan laba.	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba
2	<i>Multiple Board Appointments: Are Directors Effective?</i> (Hafiza Aishah Hashim dan Mohd Shaari Abdul Rahman, 2011)	Variabel independen: <i>Interlocking Directorship</i> variabel dependen: kualitas laba. Sampel: perusahaan yang terdaftar di Bursa	hubungan positif antara <i>interlocking directorship</i> dengan kualitas laba pada perusahaan di Malaysia <i>Interlocking directorship</i> memiliki peran positif dalam menentukan kualitas pendapatan di Malaysia.

		Malaysia's Main Board periode 1998-2005 Alat uji: analisis regresi linier	
3	Pengukuran Konstruksi Kualitas laba Dan Pengukuran <i>Fair Value</i> Dalam Akuntansi (Margani Pinasti dan Meinarni Asnawi, 2009)	Variabel independen: kualitas akrual, akrual abnormal, persistensi, prediktabilitas, <i>smoothness</i> , variabilitas laba, relevansi-nilai, informatifan laba, dan ketepatan waktuan variabel dependen: kualitas laba. sampel: artikel-artikel empiris tentang kualitas laba yang dipublikasikan sepanjang tahun 2005-2008	Kualitas laba merupakan suatu konsep multidimensional. Riset-riset empiris tentang kualitas laba mengadopsi beragam ukuran atau proksi untuk mengukur kualitas laba, di antaranya kualitas akrual, akrual abnormal, persistensi, prediktabilitas, <i>smoothness</i> , variabilitas laba, relevansi-nilai, informatifan laba, dan ketepatan waktuan. Berdasarkan penalaran yang mendasari tiap-tiap proksi ukuran kualitas laba, beragam ukuran kualitas laba tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu ukuran kualitas laba berbasis akuntansi dan ukuran kualitas laba berbasis pasar.
4	<i>CEO duality and firm performance: evidence from Hong</i>	variabel kinerja perusahaan dengan pengukuran ROA,	<i>factor family control</i> memiliki pengaruh moderating negative terhadap dualitas kinerja.

	<p><i>Kong</i> (Yan Lam and Shu Kam Lee, 2008)</p>	<p>ROE dan ROCE, <i>CEO duality, Proportion of independent directors, Board committees, Board size, Firm history, Minority interest, Individual largest (family) shareholding, Liquidity and leverage, Dual listing, Industry dan firm size.</i></p>	<p>Struktur tata kelola perusahaan seperti struktur kepemilikan dan karakteristik dewan dari perusahaan HongKong dan Amerika Serikat serta Inggris jelas berbeda. <i>CEO duality</i> tidak selalu lebih baik daripada <i>CEO</i> yang bekerja sesuai dengan fungsinya. Penelitian ini memberikan wawasan baru bahwa efek family control, <i>CEO duality</i> yang diperankan dan dijalankan oleh dua orang yang memiliki hubungan saudara mungkin dapat berjalan relevan di HongKong maupun perusahaan public di daratan China dan Negara Asia Tenggara lainnya.</p>
5	<p><i>CEO duality and Accounting-Based Performance in Egyptian Listed Companies A Re-examination of Agency Theory Predictions.</i> (Ahmed Kholief, 2008)</p>	<p>variabel dependen: <i>Corporate Performance</i> dengan pengukuran ROA dan ROE variabel independen: <i>CEO duality</i> dengan variabel moderating <i>Top</i></p>	<p>terdapat hubungan antara hipotesis <i>CEO duality</i>, variabel moderasi dan kinerja perusahaan yang telah berubah. Penelitian ini mengemukakan bahwa pengukuran dewan direksi satu-satunya variabel moderasi (variabel homologizer), kepemilikan manajemen puncak adalah variabel penekan, dan kepemilikan institusional ini</p>

		<p><i>Management Ownership, Board Size, dan Institutional Ownership.</i></p> <p>Sampel: 50 perusahaan paling aktif di wilayah Cairo and Alexandria Stock Exchanges (CASE), Mesir, sejak Juli 2007</p> <p>Alat uji: analisis Regresi Moderasi.</p>	<p>hanya variabel independen control lainnya.</p> <p>Bagi perusahaan yang ditandai dengan dewan direksi puncak dan kepemilikan manajemen terendah, kinerja perusahaan secara dipengaruhi secara negative oleh <i>CEO duality</i> dan dipengaruhi secara positif oleh kepemilikan institusional.</p>
6	<p>Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) pada Perusahaan-perusahaan <i>Go Public</i> (Juniarti dan Carolina, 2005)</p>	<p>variabel dependen: perataan laba variabel independen: besaran perusahaan, profitabilitas, sektor industri perusahaan sampel: sektor industri yang mendominasi sektor industri yang ada di BES,</p>	<p>profitabilitas (PRFT) memiliki perbedaan yang signifikan antara perusahaan perata laba dengan bukan perata laba, sedangkan variabel total aktiva (TA) dan sektor industri (DSI) tidak memiliki perbedaan yang signifikan.</p> <p>Faktor besaran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindakan perataan laba.</p> <p>Hasil pengujian pada hipotesis kedua (H02) diperkuat dengan</p>

		<p>yaitu industri manufaktur dan industri perbankan/lembaga keuangan lainnya periode penelitian 1994 sampai dengan 2001 tanpa melibatkan tahun 1997-1998</p> <p>Alat uji: Total Aktiva diuji menggunakan <i>Mann-Whitney</i> dan regresi logistic binomial <i>U</i>, Profitabilitas: uji <i>t-test</i> dan regresi logistic binomial, Sektor Industri menggunakan uji <i>Mann-Whitney U</i></p>	<p>hasil pengujian <i>multivariate</i> kedua dan <i>multivariate</i> ketiga, yang menunjukkan nilai signifikansi diatas 5%, berarti variabel independen TA, PRFT, dan DSI konsisten dengan pengujian <i>multivariate</i> yang pertama, yaitu tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindakan perataan laba.</p>
--	--	---	--

Sumber: penelitian terdahulu

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori agensi

Agency theory dapat digunakan untuk melandasi penelitian ini, dengan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Teori ini menghubungkan bahwa jika laba perusahaan baik

secara konsisten terjadi peningkatan dalam tahun yang berurutan, maka manajer akan selalu termotivasi untuk mempertahankan dan terus meningkatkan laba perusahaan.

Teori *agency* menurut Antony dan Govindarajan (1998) dalam Tria (2011) menyatakan bahwa konsep teori ini memfokuskan hubungan atau kontak antara principal dan agen. Principal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas kepada kepentingan principal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari principal agen. Terjadinya konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu principal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana principal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan.

Agen dan principal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan principal (Jensen dan Meckling 1976). Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Subramanyam (1996) dalam Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan.

2.2.2. Teori *Stewardship*

Teori *stewardship* adalah teori yang menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan

pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai *steward* termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal, selain itu perilaku *steward* tidak akan meninggalkan organisasinya sebab teori *stewardship* sendiri berusaha untuk dapat mencapai sasaran organisasinya. (http://yantoumm.multiply.com/journal/item/7?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem).

Pada intinya teori ini tidak hanya memfokuskan pemantauan pada hasil akhir yang diperoleh, namun juga proses pencapaian kinerjanya. Teori ini didasarkan pada *basic* seseorang untuk selalu mengutamakan kebersamaan dan berkelompok dalam organisasi atau perusahaan dalam melakukan pelayanan. Teori ini tidak hanya berusaha untuk selalu membuat manajer termotivasi untuk memaksimumkan kinerja perusahaan namun juga memberikan kepuasan terhadap kepentingan *shareholder*.

Teori *stewardship* diasumsikan bahwa terdapat hubungan antara kepuasan dan kesuksesan organisasi. Teori ini dititikberatkan pada struktur yang memungkinkan (seperti *CEO*) untuk bertindak sebagai seseorang yang mempunyai sikap pro-organisasional saat struktur manajemen perusahaan memberikan otoritas dan keleluasaan yang tinggi (Donalson dan Davis ,1994 dalam Budi, 2009). Inti dari teori ini adalah kepercayaan *stakeholder* kepada perusahaan yang mampu mengelola dengan baik, penuh tanggungjawab dan kejujuran sehingga manajemen dapat dipercaya oleh stakeholder maupun public dalam melaporkan dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dikontribusikan

pada perusahaan. Pada penelitian ini diindikasikan bahwa dengan teori *stewardship* ini *CEO* dan dewan direksi mampu bekerja sesuai dengan fungsinya maka akan meningkatkan kinerja perusahaan dengan meningkatnya laba secara konsisten dari tahun ke tahun, sehingga dapat terus termotivasi meningkatkan laba yang berkualitas dan memberikan kepuasan dan tetap menjaga kepercayaan *shareholder* terhadap perusahaan.

Teori *stewardship* diperlukan bahwa *CEO duality* menciptakan kepentingan dan kesatuan komando di bagian atas organisasi (Donaldson dan Davis, 1991 dalam Li, 2007). *CEO duality* membantu untuk menghindari kebimbangan di kalangan manajer, karyawan dan *stakeholder* lainnya untuk memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih tepat waktu dan lebih efektif (Finkelstein dan D'Aveni, 1994). Jika tidak, perusahaan mungkin mengalami konflik dengan ketepatan waktu dan efektivitas dalam pengambilan keputusan sehingga mengakibatkan kinerja yang buruk (Brickley et al, 1997; Donaldson dan Davis, 1991 dalam Li, 2007)

2.2.3. *Good Corporate Governance (GCG)*

Para manajemen perusahaan akan selalu berusaha untuk menunjukkan kinerja terbaik dalam setiap kegiatan. Perusahaan yang ingin menunjukkan kinerja terbaik perlu menjalankan praktik bisnis sehat dengan mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan *stakeholders*, dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat perlu menerapkan *Good Corporate Governance (GCG)*.

Pedoman Umum GCG Indonesia (KNKCG) Tahun 2006 mendefinisikan

Good corporate governance:

“*Good corporate governance (GCG)* adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. Ia berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Oleh karena itu diterapkannya GCG oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan. Penerapan GCG juga diharapkan dapat menunjang upaya pemerintah dalam menegakkan *good governance* pada umumnya di Indonesia. Saat ini Pemerintah sedang berupaya untuk menerapkan *good governance* dalam birokrasinya dalam rangka menciptakan Pemerintah yang bersih dan berwibawa.”

2.2.4. Asas *Good Corporate Governance*

Berdasarkan Pedoman Umum GCG Indonesia (KNKCG) Tahun 2006, asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan. Setiap perusahaan yang ingin melaksanakan bisnisnya dan menunjukkan kinerja terbaiknya untuk menarik investor agar menanamkan dananya pada perusahaan perlu melakukan penerapan sesuai dengan aturan umum *good corporate governance*. Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing asas *good corporate governance* sesuai dengan Pedoman Umum GCG Indonesia (KNKCG) Tahun 2006 (pg. 5)

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan

kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.2.5. Pola manajemen laba

Manajemen laba juga memiliki jenis atau pola yang diterapkan dalam perusahaan. Menurut Scott (2000) dalam Tutut, terdapat empat pola manajemen laba yaitu:

a. Taking a bath

Taking a bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya. *Taking a bath* terjadi selama periode adanya tekanan organisasi atau pada saat terjadinya reorganisasi, seperti pergantian *CEO* baru.

Teknik *taking a bath* mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan ketika terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan. Konsekuensinya, manajemen menghapus beberapa aktiva, membebaskan perkiraan-perkiraan biaya mendatang. Akibatnya laba pada periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.

b. Income minimization

Income minimization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. *Income minimization* biasanya dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas

barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, pengeluaran R&D, dan lain-lain.

c. Income maximization

Maksimisasi laba (*income maximization*) adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. *Income maximization* dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan, dan untuk menghindari dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. *Income maximization* dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain.

d. Income Smoothing

Income smoothing atau perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relative konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode. Dalam hal ini pihak manajemen dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi.

2.2.6. Pengertian CEO duality

CEO (Chief Executive Officer) yang berarti pejabat eksekutif tertinggi dalam perusahaan. Tugas seorang *CEO* adalah memimpin suatu perusahaan dan bertanggung jawab untuk kestabilan perusahaan tersebut. *CEO* bertanggung jawab atas kegagalan atau kesuksesan sebuah perusahaan. Operasi, pemasaran, strategi, pendanaan, penciptaan budaya perusahaan, sumber daya manusia, perekrutan tenaga kerja, pemutusan hubungan kerja, penjualan, hubungan masyarakat. (<http://www.ww.web.id/2012/04/pengertian-CEO-dan-beberapa-CEO-yang.html>)

CEO digambarkan lebih penting daripada *President Director* perusahaan. Sebab, ia mempunyai tugas yang lebih luas daripada *President Director* dan sering juga dikombinasikan dengan *Chairman of The Board*. Disamping itu, terdapat pula *CEO* yang memiliki peran ganda. Artinya, selain sebagai *Chief of The Board* (formal), ia juga sebagai *Chief of Operational Officer* (http://id.wikipedia.org/wiki/Chief_executive_officer)

Sebuah perusahaan dikatakan memiliki *CEO* ganda ketika *CEO* berfungsi sekaligus sebagai ketua dewan (Sridharan,1997). Garis besar menyatakan jika *CEO duality* yaitu *CEO* berfungsi juga sebagai ketua dewan. *CEO duality* terjadi saat ketua *CEO* (komisaris) menjalankan fungsinya dan juga merangkap secara bersamaan sebagai ketua dewan direksi (Alibrandi 1985; Anderson dan Anthony, 1986; Geneen, 1984; Levy, 1981; Steckmest, 1982; Vance, 1983) dalam Sridharan 1997). Sebagian besar perhatian ini muncul dari keyakinan bahwa dualitas *CEO* akan membuat perbedaan terhadap kinerja perusahaan dan tata kelola perusahaan. Hubungan antara dualitas *CEO* dan kinerja perusahaan yang telah diteliti Sridharan bertentangan dengan hasil Chaganti, Mahajan dan Sharma, 1985; Rechner dan Dalton, 1989, 1991, dan Pi Timme, 1993; Boyd, 1994). Meskipun ada beberapa bukti bahwa *CEO* dualitas berhubungan dengan menurunnya tingkat Dewan control (Boyd, 1994).

2.2.7. Pengertian *Interlocking Directorship*

Interlocking directorship mengacu pada situasi di mana anggota dewan direktur salah satu perusahaan juga menjabat sebagai anggota dewan direksi perusahaan lain. *Interlocking directorship* dapat dikatakan juga situasi anggota dewan direktur perusahaan, seorang eksekutif puncak perusahaan itu, atau seorang kerabat dekat yang berstatus *family* atau sanak saudara dari anggota dewan direksi atau dari eksekutif puncak perusahaan yang berfungsi sebagai anggota dewan direksi dari perusahaan lain. *Interlocking Directorship* telah lama digunakan oleh perusahaan untuk mempertahankan dan memperluas kekuasaan mereka. (www.linfo.org/interlocking_directorship.html).

Interlocking Directorship terjadi ketika seseorang dewan komisaris atau direksi dari satu organisasi berperan menjadi dewan direksi dari perusahaan lain (Phan et al., 2003) dalam Hasim dan Rahman (2011). Fama dan Jensen (1983) dalam Hasim dan Rahman (2011) menyatakan *Interlocking Directorship* dapat meningkatkan kualitas sinyal direktur. Pernyataan ini didukung oleh Haniffa dan Cooke, 2002 yang menyatakan bahwa *Interlocking Directorship* membantu direksi lebih transparan dalam membuat keputusan karena mereka dapat membuat perbandingan berdasarkan pengetahuan tentang praktik terbaik yang diperoleh dari perusahaan lain yang dijalankan.

2.2.8. Kualitas Laba

Kualitas laba adalah penting untuk pengambilan keputusan investasi serta untuk tujuan utama (Schipper dan Vincent, 2003 dalam Pinasti dan Asnawi, 2009). Grahita (2001:1) dalam Lesia (2007) menyatakan bahwa laba akuntansi yang berkualitas adalah laba yang memiliki sedikit gangguan persepsian dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya, semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi maka semakin rendah kualitas laba tersebut. Hal ini yang menyebabkan betapa pentingnya kualitas laba bagi para investor, pengguna laporan keuangan dan badan penyusun standar akuntansi. Penman dan Zhang (2002) mendefinisikan kualitas laba berasal dari perubahan tingkat konservatisme perusahaan melewati satu periode waktu. Hodge (2003) dalam Penman dan Zhang, 2002 mendefinisikan kualitas laba adalah tingkat perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dengan laba sesungguhnya.

Schroeder et al. (2001) dalam Penman dan Zhang menyatakan bahwa kualitas laba adalah korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomi

Kualitas laba dapat diukur menggunakan beragam metoda pengukuran kualitas laba. Beberapa literatur mengembangkan metoda pengukuran kualitas laba yang digunakan dalam riset-riset empiris yang dilakukan Margani dan Asnawi, 2009 yaitu :

1. Kualitas akrual (*accrual quality*)
2. Akrual abnormal (*abnormal accruals*)
3. Persistensi (*persistence*)
4. Prediktabilitas (*predictability*)
5. Kehalusan (*smoothness*)

Penelitian lain yang menggunakan variabel kualitas laba juga dilakukan oleh Ririk (2012) menggunakan variabel kualitas laba dengan 6 teknik pengukuran yaitu persistensi, prediktabilitas, variabilitas, *smoothness*, akrual abnormal, dan kualitas akrual.

2.2.9. *Smoothness* laba

Smoothness (kehalusan) laba menurut Pinasti dan Asnawi (2009) pada umumnya diukur relative terhadap ukuran arus kas. Pengukuran ini menggunakan arus kas sebagai konstruk referensi untuk laba yang diratakan (*unsmoothed earnings*), dan mengasumsikan bahwa arus kas tidak dimanipulasi (*upmanaged*). Perataan laba, sebagaimana yang dinyatakan oleh Leuz, et.al (2003) dalam Pinasti dan Asnawi (2009) adalah perataan laba mereflesikan seberapa jauh standar akuntasni memungkinkan manajer untuk secara artificial mengurangi varibilitas

laba dengan tujuan untuk memperoleh manfaat berkenaan dengan aliran laba yang *smooth*. *Smoothness* dilakukan untuk membandingkan arus kas operasi dengan laba. *Smoothness* mengukur dengan laba dikarenakan nilai laba belum tentu real, sedangkan arus kas lebih real dan menggambarkan aliran kas yang sesungguhnya. jika laba dibandingkan dengan total asset akan terbobot, hal ini mencerminkan laba tersebut berkualitas. Jika dua orang memiliki asset berbeda dan menghasilkan laba yang sama, maka orang yang memiliki asset sedikit akan dinilai memiliki laba yang berkualitas, sebab seharusnya dengan total asset yang banyak seharusnya dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Maka, semakin tidak ada perataan laba dinilai kualitas laba tersebut semakin baik. Jika perataan laba kecil mencerminkan laba yang baik. Ririk, 2011 dalam penelitiannya berpendapat bahwa laba yang diratakan mengindikasikan kualitas laba yang buruk. Nilai *smoothness* yang besar mengindikasikan kecilnya perataan laba, sebaliknya nilai *smoothness* yang kecil mengindikasikan besarnya perataan laba.

Nufus, 2012 menyatakan alasan manajemen melakukan praktik perataan laba adalah sebagai berikut :

1. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak.
2. Dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan.
3. Dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan.
4. Memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

Praktik perataan laba umumnya dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya menurut Sofyan Syafri Harahap, 2008 dalam Nufus, 2012 antara lain yaitu dengan cara sebagai berikut :

1. Mengatur waktu kejadian transaksi
2. Memilih prinsip atau metodologi alokasi
3. Mengatur penggolongan antara laba operasi dan laba yang bukan dari operasi normal

Rumus *smoothness* laba (Pinasti dan Asnawi, 2009) dapat ditentukan sebagai berikut:

$$Smoothness = \frac{\sigma \text{ NIBE}}{\sigma \text{ CFO}}$$

Dimana, nilai NIBE dan CFO diperoleh dari rumus:

$$\text{NIBE} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pos luar}}{\text{Total asset}_{t-1}}$$

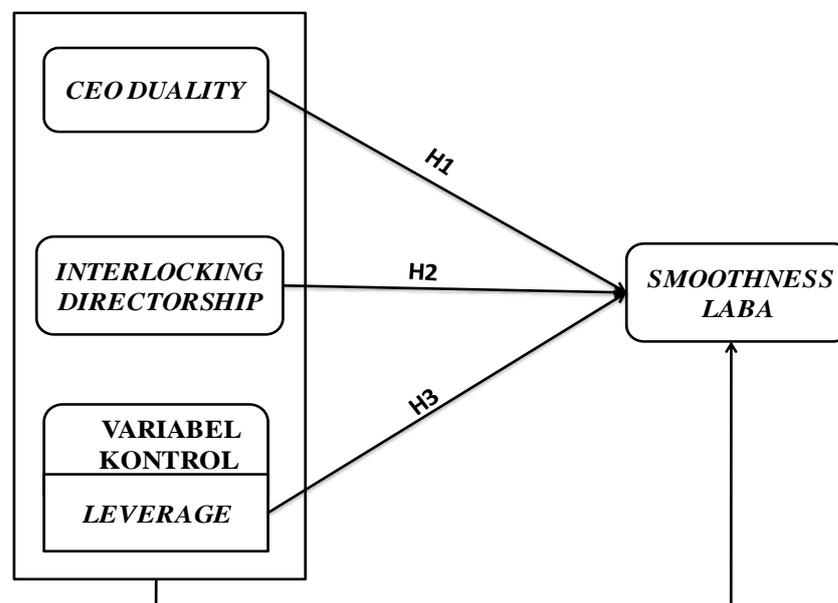
$$\text{CFO} = \frac{\text{Arus kas Operasional}}{\text{Total asset}_{t-1}}$$

Keterangan: Total asset $t-1$: nilai total asset tahun sebelumnya

Rumus *smoothness* laba ini menggunakan standar deviasi NIBE dibagi dengan standar deviasi CFO. Standar deviasi merupakan perbandingan rata-rata pada variasi data. Jika nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata keseluruhan maka data bervariasi. Jika data bervariasi, maka perataan laba kecil

atau tidak sering melakukan perataan laba, pengaruhnya kualitas laba semakin baik. Sebaliknya jika nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata keseluruhan maka data tidak bervariasi. Jika data tidak bervariasi, maka perataan laba tinggi atau sering melakukan perataan laba, pengaruhnya kualitas laba semakin buruk.

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Perusahaan dengan dewan komisaris dan direksi yang menjalankan tugasnya sesuai fungsinya diindikasikan perusahaan dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat menunjukkan kinerja terbaiknya. Kinerja terbaik salah satunya dapat dilihat dari sudut pandang laba yang konsisten dalam keadaan baik dan dapat memuaskan harapan *shareholders*. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar risiko yang dihadapi investor sehingga mendorong investor

meminta tingkat keuntungan yang tinggi. Kondisi ini akan mendorong perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran diatas, peneliti ingin mengetahui pada perusahaan manufaktur dengan status *CEO duality* dan *interlocking directorship* dengan variabel control *leverage* akan berpengaruh signifikan positif atau negative terhadap *smoothness* laba.

2.4. Hipotesis Penelitian

Kerangka penelitian yang telah digambarkan, maka dapat di bentuk hipotesisnya sebagai berikut:

CEO duality terjadi ketika fungsi yang dijalankan secara bersamaan sebagai ketua dewan direksi dan dewan komisaris dalam satu perusahaan. Hasil penelitian Brickley et al, 1997 dalam Lam (2008), berpendapat bahwa *CEO duality* mampu mempromosikan kepemimpinan yang kuat dan terpadu. Hal ini dikarenakan *CEO* memiliki kemampuan dan pengetahuan mengenai bisnis dan industri, serta mampu menjalankan perusahaan dengan menggabungkan kedua peran dapat membantu membuat keputusan optimal dan tepat waktu. Saleh et al (2005) dalam Gumanti dan Prasetyawati (2011) membuktikan bahwa bahwa dualitas peran berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, praktik manajemen laba justru semakin banyak dijumpai pada perusahaan dimana ada anggota dewan komisarisnya yang juga menjadi anggota dewan direksi. Hal ini dapat dimaknai bahwa peran atau fungsi pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh dewan komisaris tidak dapat dijalankan dengan baik

karena yang bersangkutan harus mengawasi dirinya sendiri. Maka, hipotesis 1 dibentuk:

H₁: ada pengaruh *CEO duality* terhadap *Smoothness* laba

Interlocking Directorship terjadi ketika seseorang dewan komisaris atau direksi dari satu organisasi berperan menjadi dewan direksi dari perusahaan lain (Phan et al., 2003) dalam Hasim dan Rahman (2011). Fama dan Jensen (1983) dalam Hasim dan Rahman (2011) menyatakan *Interlocking Directorship* dapat meningkatkan kualitas sinyal direktur. Pernyataan ini didukung oleh Haniffa dan Cooke, 2002 yang menyatakan bahwa *Interlocking Directorship* membantu direksi lebih transparan dalam membuat keputusan karena mereka dapat membuat perbandingan berdasarkan pengetahuan tentang praktik terbaik yang diperoleh dari perusahaan lain yang dijalankan. Penelitian yang dilakukan oleh Hashim dan Rahman (2011) menyatakan dengan kesimpulan penelitian ada hubungan positif antara *interlocking directorship* dengan kualitas laba pada perusahaan di Malaysia. *Interlocking directorship* memiliki peran positif dalam menentukan kualitas pendapatan. Maka hipotesis 2, dibentuk:

H₂: Ada pengaruh *Interlocking Directorship* terhadap *Smoothness* laba

Leverage merupakan perbandingan total hutang perusahaan dengan total asset atau total ekuitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Moes (1987) dalam Igan (2009), menyatakan variabel *financial leverage* berpengaruh negative signifikan terhadap praktik perataan laba. Sartono (2001) dalam Igan menyatakan bahwa *leverage* merupakan penunjuk penggunaan hutang untuk membiayai

investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar risiko yang dihadapi investor sehingga mendorong investor meminta tingkat keuntungan yang tinggi. Kondisi ini akan mendorong perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlas (2012) menyimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba karena apabila pihak yang memberi hutang tidak mempercayai kemampuan modal perusahaan agar hutang-hutang itu terbayarkan, maka pengaruhnya akan terlihat pada ekspetasi pendapatan perusahaan yang secara langsung berdampak pada tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Nurhayatun (2012) menyatakan bahwa variabel *Financial Leverage* yang berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Maka, hipotesis ke-3 dibentuk:

H₃: Ada pengaruh *leverage* terhadap *smoothness* laba